

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan teknologi kian hari dapat dipastikan semakin meningkat tajam baik itu teknologi komunikasi atau komunikasi. Teknologi komunikasi yang semakin modern memudahkan manusia dalam melakukan interaksi khususnya jarak jauh karena adanya teknologi internet yang menghubungkan antara perangkat satu dengan yang lainnya. Hal tersebut tidak bisa kita hindari karena teknologi akan maju seiring dengan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada era globalisasi saat ini jika suatu Negara ingin dianggap sebagai Negara maju maka harus ada penguasaan tinggi terhadap teknologi, karena jika tidak Negara tersebut tidak termasuk dalam Negara yang maju. (Ngafifi 2014) Dampak dari kemajuan teknologi memunculkan adanya berbagai jenis media sosial yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun selama perangkat tersambung ke dalam internet. (Azizan 2016)

Dilansir dari situs resmi kominfo.go.id mengungkapkan bahwa di Indonesia saat ini pengguna internet sekitar 63 juta jiwa. Dari 95% ini pengguna lebih sering mengakses situs jejaring sosial diantaranya adalah aplikasi twitter. Di wilayah Indonesia, penggunaan gadget mencapai angka 55 juta orang yang aktif dalam penggunaannya serta pengguna aktif aplikasi sekitar 65, data ini diambil dari Webershandwick. Ini menandakan bahwa manusia tidak bisa lepas dari gadget dan benar-benar menjadi budak teknologi. Mereka lebih memilih untuk melakukan interaksi menggunakan gadget dibandingkan bertemu langsung karena dianggap lebih mudah. Secur Envoy menemukan hasil dari riset yang dilakukan bahwa dari 66% responden mengatakan tidak bisa lepas dari gadget, hal ini termasuk ke dalam gangguan nomophobia. Sementara di Amerika Serikat riset dilakukan oleh Zogby International dari 1.950 responden hasilnya menunjukkan bahwa adanya internet memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam hidupnya. (Ngafifi 2014)

Dengan terikatnya manusia oleh teknologi menjadikan intensitas akses internet semakin sering dilakukan bahkan melebihi aktivitas yang lainnya. Hal itu dibenarkan oleh riset oleh Ipsos MediaCT, Crowdtap, dan The Wall Street pada tahun 2014 dengan 839 responden pada usia 16-36 tahun, hasil menunjukkan bahwa media sosial diakses mencapai 6 jam 45 menit perhari. Alasan penggunaan media sosial yaitu karena suatu kebutuhan dalam menjalin hubungan sosial menjadi sangat fenomenal. Ada beberapa aplikasi media sosial paling populer dan yang banyak diunduh masyarakat yaitu aplikasi Facebook yang mana pada kuartal kedua tahun 2020 mencapai 2,7 miliar orang yang aktif dalam penggunaannya, Instagram dengan pengguna aktif 1 miliar setiap bulannya, Twitter dengan pengguna aktif mencapai 330 juta setiap bulannya, TikTok dengan data pengunduh lebih dari 300 juta pengguna dan Snapchat mencapai 300 juta pengguna pada setiap bulannya.(Tamasia 2020)

Berdasarkan klasifikasi usia paling banyak diakses oleh rentang usia 18 sampai 25 tahun, yaitu sekitar 49% dari total jumlah pengguna internet, untuk rentang usia 26 sampai 35 tahun berjumlah 33,8%, untuk usia 36 sampai 45 tahun jumlahnya sekitar 14,6%, usia 46 sampai 55 tahun berjumlah 2,4% dan untuk usia 56 sampai 65 tahun berjumlah 0,2%. Berdasarkan pendidikan, pengguna internet di Indonesia paling banyak diduduki oleh pendidikan pada tingkat SMU sederajat yaitu berjumlah 64,7%, kemudian dibawahnya ada di kalangan Sarjana/S1 yang berjumlah 16,9%, SMP sederajat berjumlah 9,7%, Akademi/D1/D2/D3/D4/Vokasi berjumlah 6,8%, SD sederajat berjumlah 1,2%, dan yang paling sedikit yaitu Pasca Sarjana/S2/S3 berjumlah 0,4%.(Ghazali 2017)

Sejatinya memang media sosial digunakan untuk melakukan interaksi dan sosialisasi tetapi banyak orang memanfaatkannya sebagai media untuk bisnis, media pembelajaran, politik, identitas diri, dakwah dan masih banyak yang lainnya. Dipandang dari sisi kebermanfaatannya tentu sosial media ini begitu banyak memberikan hal baru kepada penggunanya melalui content yang

sering diakses. Tetapi tak bisa dipungkiri hal negatif pun ikut menghampiri. Hal ini tergantung bagaimana user menggunakan media sosial, ketika ia tak mampu membatasi diri maka besar kemungkinan ia akan masuk ke dalam lingkaran yang buruk dengan mudah. Seperti halnya yang sering banyak dijumpai ketika seseorang sudah candu dengan gadget dan bermain media sosial maka ia seperti sudah lupa akan aktivitas yang lainnya. Aktivitas yang dilakukan dalam menggunakan media sosial menjadi salah satu penilaian orang lain dalam melihat bagaimana kepribadian seseorang. Biasanya orang yang aktif dalam menggunakan media sosial sering kali memposting, mengakses bahkan membuat content yang kemudian akan diunggah atau dibagikan kepada pengguna lainnya. Selain menjadi bahan penilaian mengenai bagaimana kepribadian seseorang yang dilihat dari aktivitas dalam media sosial maka menjadi penilaian pula mengenai apa yang dilakukan dan terlihat dalam aktivitas di akun media sosialnya merupakan perwujudan dari nilai apiritual yang ada dalam dirinya.

Mimi Doe dan Marsha Walch mengartikan kata spiritualitas sebagai dasar dari tumbuhnya nilai, moral, pemberi petunjuk dalam kehidupan, harga diri, kesadaran manusia akan adanya hubungan dengan Tuhan, dan apapun yang dikatakan sebagai sumber hakikat kehidupan. Seringkali spiritual dikaitkan dengan seseorang yang sangat paham tentang ilmu agama, dalam arti orang tersebut selalu mendapatkan pembelajaran atau belajar terkait ilmu keagamaan. Namun bagaimana jadinya jika dalam mempelajari ilmu keagamaan ini sangat sedikit didapatkan sehingga penelitian ini mencari tahu apa saja nilai spiritual yang ada dalam diri seseorang dengan latar belakang kurangnya ilmu keagamaan yang didapat oleh subjek. Dalam menilai sisi spiritual seseorang umumnya bisa dilihat dari aktivitas yang dilakukan baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar maupun kehidupannya yang dilakukan dalam dunia virtual yaitu media sosial.

Fakultas Sains dan Teknologi merupakan salah satu Fakultas yang berada di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berdiri pada tanggal 16 Maret

2006. Program studi Fakultas Sains dan Teknologi yang pertama kali berdiri yaitu Teknik Informatika pada tahun 2000. Kemudian berdirilah program studi lain atas dasar rekomendasi Direktur Jendral Pendidikan Tinggi yaitu Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, Teknik Pertanian dan Teknik Elektro. Kurikulum yang dibuat setiap jurusan tentu berfokus pada setiap keahlian yang ingin dicapai dari masing-masing program studi tetapi karena dalam lingkup Universitas Islam Negeri tentu ada mata kuliah keislaman dasar yang dipelajari oleh setiap jurusan. Berbeda dengan Fakultas lain Seperti Ushuluddin, Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Sains dan Teknologi sangat sedikit dalam mempelajari hal tersebut, dalam arti tidak mempelajari lebih dalam. Berangkat dari hal ini maka peneliti menemukan permasalahannya dimana ketika seorang yang sedikit dalam mempelajari ilmu keagamaan kemudian melihat aktivitas yang dilakukan di akun media sosialnya maka apa saja nilai spiritual yang tampak atau tergambar.

Secara substantif ada 3 hal yang menjadi nilai nilai spiritual, yaitu: (1) perasaan berlandaskan spiritual (spiritual feeling) mencakup aspek emosi yang menjadikan manusia berkarakter berkaitan dengan sikap yang dirasakan yaitu jati diri meliputi empati, percaya diri, menjunjung kebenaran, kerendahan hati dan pengendalian diri, (2) pengetahuan tentang spiritual (spiritual knowing) meliputi pengetahuan seseorang mengenai moral yaitu (kesadaran, logika dan nilai) keberanian mengambil, menentukan sikap dan pengenalan diri, (3) perilaku berlandaskan spiritual (spiritual doing/acting) merupakan implementasi dari spiritual knowing dan spiritual feeling. (Sagala 2018)

Dari uraian dari latar belakang sudah ditulis dengan jelas mengenai permasalahannya, sehingga penulis mengambil penelitian ini dengan judul **“Aktivitas Bermedia Sosial Sebagai Gambaran Nilai-Nilai Spiritual Mahasiswa** (Penelitian terhadap Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mencari tahu bagaimana aktivitas bermedia sosial sebagai gambaran nilai-nilai spiritual Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi dengan latar belakang ilmu keislaman yang sangat sedikit dipelajari dibandingkan Fakultas lainnya menjadikan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dan hal tersebut dikaitkan dengan spiritualnya. Dalam hal ini yang menjadi penilaian dalam hal spiritual ini merujuk pada aktivitas yang dilakukan dalam media sosial meliputi kegiatan memposting, membagikan, mengkaji suatu hal yang mereka lakukan melalui media sosial. Berdasarkan uraian tersebut, ada hal yang menjadi titik fokus peneliti dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini. Diantaranya:

1. Apa yang dimaksud media sosial?
2. Bagaimana bentuk aktivitas bermedia sosial yang dijadikan gambaran nilai-nilai spiritual Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi?
3. Apa saja nilai-nilai spritual yang tergambar dalam aktivitas bermedia sosial Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi?

C. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan yang tertulis dalam rumusan masalah, tujuan dibuatnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud media sosial
2. Untuk mengetahui bentuk penggunaan media sosial yang dijadikan gambaran nilai-nilai spiritual Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
3. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang tergambar dalam aktivitas bermedia sosial Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan untuk kajian atau acuan penelitian lainnya mengenai penggunaan aktivitas bermedia sosial sebagai gambaran nilai-nilai spiritual mahasiswa. Serta

pengetahuan baru bagi civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin khususnya program studi Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian diharapkan bisa memberikan pengetahuan yang positif kepada masyarakat mengenai aktivitas bermedia sosial sebagai gambaran nilai-nilai spiritual mahasiswa. Bahwasannya setiap aktivitas seseorang dalam media sosial tidak hanya sebatas pengungkapan identitas diri melainkan sebagai gambaran nilai-nilai spiritual yang ada dalam diri seseorang. Selain itu penelitian ini dapat menjadi bahan pustaka untuk pengembangan bidang ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.

E. Kerangka Teori

Sejak adanya situs jejaring sosial memberikan perubahan yang besar terhadap masyarakat dalam melakukan komunikasi. Selain itu media sosial dimanfaatkan sebagai pengungkapan identitas diri dalam hubungannya dengan kehidupan sosial. Dengan menunjukkan identitas dirinya melalui media sosial maka orang lain akan mengenal dirinya. Hadirnya berbagai jenis aplikasi media sosial seperti youtube, path, instagram, facebook, whatsapp menjadi media yang sangat tepat untuk membagikan cerita, menyebarkan content, mendeskripsikan diri atau memperlihatkan gaya hidup. Michael Cross mengartikan media sosial diartikan sebagai istilah dalam menggambarkan teknologi dimana hal ini dimanfaatkan untuk mengumpulkan beberapa orang ke dalam sebuah kolaborasi, sehingga semua orang bisa berbagi informasi, serta melakukan interaksi melalui isi pesan yang terkirim dalam suatu aplikasi.

Tidak hanya sebatas pada pertukaran informasi, media sosial banyak dimanfaatkan dalam bidang lain, ini memperlihatkan bahwa masyarakat semakin produktif dalam menggunakannya. Sebagaimana yang diungkapkan THE ABC bahwa media sosial membuat adanya kemungkinan terjadi komunikasi serta berbagi melalui lintas jaringan. Media sosial digunakan dalam berbagai aspek kehidupan di lingkungan masyarakat,

politik, bisnis, periklanan, media layanan ketika kondisi gawat darurat, serta polisi. Selain itu adanya media sosial juga menjadi provokasi terhadap tindakan isu sosial, dialog dan pemikiran. (Hidayanto 2020)

Apapun yang diunggah oleh pengguna dalam media sosial akan menjadi sebuah informasi bagi pembaca. Informasi merupakan entitas yang sangat penting dari media sosial. Dalam hal memproduksi content, melakukan interaksi berdasarkan informasi dan mengkreasikan apa yang ada dalam pikiran. Content yang biasanya dishare oleh pengguna yaitu berkaitan dengan berita, ilmu, pengetahuan, dan kabar ter-update.

Media sosial digunakan sebagai media mengekspresikan diri dan akan menjadi ciri atau identitas pengguna. Aktivitas seseorang dalam menggunakan media sosial seseorang dapat dijadikan sebagai gambaran nilai-nilai spiritual karena apa yang mereka posting dan yang mereka kaji atau sebarakan menggambarkan spiritualnya. Spiritual berhubungan dengan spirit dan spiritualitas adalah turunan dari kata spiritual. Elkins, Hedstrom, Huges, Leaf, dan Saunders mengatakan bahwa spiritualitas berarti pengalaman atas adanya dimensi transenden yang dikarakteristikkan oleh nilai tertentu yang diterima oleh alam, individu, orang lain, hidup dan apapun yang dipertimbangkan. Spiritualitas juga dapat dikatakan sebagai pencarian arti dan tujuan hidup atau hubungan antara diri individu dengan tuhan. Coyte menjelaskan 5 aspek spiritualitas dalam penelitiannya yaitu meliputi makna, nilai, transcendental, keterhubungan dan proses menjadi (becoming). Ketika aspek tersebut saling terhubung dengan baik maka akan semakin baik pula spiritualitas yang dimiliki seseorang. Untuk menemukan kebermaknaan hidup tentu ada beberapa cara dilakukan oleh seseorang.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. **Buku**, Toto Tasmara “Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)” halaman 33. Dalam buku ini dijelaskan bahwa salah satu yang menjadi indikator dari kecerdasan ruhaniah adalah takwa. Orang yang bertakwa juga biasanya ditandai dengan beberapa tanda atau ciri yang dimiliki oleh seseorang salah satunya adalah cenderung pada

kebaikan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. dimana Rasul mengatakan bahwa kita harus menjadikan hidup ini agar senantiasa lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Orang yang sudah terbiasa melakukan kebaikan akan merasakan kerugian dalam harinya ketika hal tersebut terlewatkan. Bertanggung jawab atau bertakwa berarti kita melakukan sesuatu dengan penuh perjuangan dalam melaksanakan suatu amanah sehingga memberikan hasil yang terbaik.(Tasmara 2001)

2. **Artikel**, Ellyda Retpitasaki, Nila Audini Oktavia “Preferensi Penggunaan Media Sosial terhadap Keberagaman Remaja”

Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui penggunaan media sosial pada remaja. Jenis metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan kuantitatif komparatif. Peneliti menemukan hasil bahwa ada keterkaitan antara komitmen agama remaja dengan kematangan beragama. Media sosial yang digunakan oleh remaja sebagai referensi diantaranya Instagram, Whatsapp, Youtube dan Facebook. Beragam penggunaan media sosial yang dilakukan oleh remaja berpengaruh terhadap tingkat kematangan beragama dan komitmen terhadap agama. Hal yang membedakan tingkat kematangan beragama dan komitmen beragama yaitu ada pada kepuasan dan harapan pengguna dalam penilaiannya terhadap menilai akun media sosial sebagai rujukan dakwah.(Ellyda Retpitasaki 2020)

3. **Skripsi**, Alfin Khosyatillah “Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan”

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu perilaku keagamaan mahasiswa yang ditimbulkan oleh media sosial. Menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil dari penelitian, peneliti menemukan bahwa ada dua bentuk operasional yang ditimbulkan akibat penggunaan media sosial yaitu sikap, pengetahuan serta tindakan. Hal yang akan didapat dari media sosial itu sesuai dengan

apa yang kita gunakan, ketika bisa menggunakan media sosial dengan baik maka akan baik pula hal yang kita dapat tetapi sebaliknya jika kita kurang cermat dalam menggunakannya maka akan berdampak negative. Sampel didapat dari dua orang informan didapatkan bahwasannya media sosial menjadi candu bagi mereka karena kurang mampu dalam mengontrol diri ketika menggunakannya. Tetapi disisi lain ada hal positif yang dirasakan bahwa dengan adanya media sosial akan mnambah wawasan serta motivasi dirinya terhadap perilaku keagamaan.(Khosyatillah 2018)

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, penelitian kali ini merupakan sesuatu yang berbeda atau dikatakan sebagai hal yang baru. Ketika kebanyakan peneliti membahas mengenai peran atau pengaruh media sosial terhadap spiritual atau keagamaan seseorang, maka dalam penelitian ini penulis mencari tahu nilai-nilai spiritual apa saja yang tergambar dalam kegiatan atau aktivitas bermedia seseorang. Karena perlu diteliti bahwasannya aktivitas yang dilakukan oleh seseorang di media sosial tidak terlepas dari adanya nilai spiritual yang tertanam dalam dirinya masing-masing.